BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Fungsional Bahasa

Sebelum masuk secara spesifik pada model fungsional bahasa, maka pemahaman yang harus diketahui bahwa fungsionalisme menurut Suandi (2014: 32) merupakan teori bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada berbagai fungsi dalam bahasa ataupun fungsi bahasa di tengah-tengah berbagai faktor di luar bahasa. Hal ini tentunya fungsional bahasa tersebut berhubungan dengan aspek sosiolinguistik yang cenderung menghubungkan aspek bahasa atau tuturan dengan kajian sosial yang melekat pada pihak yang mengucapkan atau penutur serta tujuan yang hendak dicapai dari tuturan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat tiaga aspek penting yang melekat dalam kajian sosiolinguistik yaitu berkaitan dengan konteks sosiologi budaya, penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya dana struktur bahasa dalam konteks sosial masyarakat tutur.

Berkaitan dengan model fungsional bahasa, menurut Padmadewi et al. (2014: 24) menyatakan bahwa tipe model fungsional umum diucap model teologis. Bagi jenis model fungsional ini identitas bahasa bisa diperikan bersumber pada pemakaian bahasa. Bahasa berupaya mengkorelasikan antara linguistik dengan struktur sosial ataupun pranata sosial dalam makna yang luas, misalnya ikatan bahasa dengan perbandingan tipe kelamin, perbandingan tingkatan pembelajaran, perbandingan tingkatan pemasukan serta lain sebagainya. Kajian makrolinguistik, spesialnya sosiolinguistik cenderung menggunakan tata kerja jenis pemerian fungsional yang dilandasi oleh anggapan kedua dari hakikat bahasa tersebut. Secara

singkat, model fungsional bahasa memiliki hubungan yang erat dengan psikologi berupa pandangan dan persepsi pemikiran seseorang, sosiologi berupa tatanan sosial yang ada di masyarakat dan antropologi yang mencirikan dari unsur budaya yang ada. Penjelasan mengenai tiga aspek dalam model fungsional bahasa tersebut dijabarkan pada poin berikut:

1. Ancangan Sosiologis

   Ancangan atau tindakan bahasa pada aspek ini menekankan kalau aktivitas berbahasa dalam warga berhubungan erat dengan konteks institusional, yang umum diucap domain. Domain ditatap selaku konstelasi antara posisi, topik, serta partisipan. Ancangan sosiologis dalam fungsional bahasa merupakan pendekatan yang melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak terpisahkan dari konteks sosialnya. Bahasa dipahami sebagai cermin dari struktur sosial dan budaya yang membentuknya. Melalui pendekatan sosiologis ini, para peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau bahkan mengubah struktur sosial dan kekuasaan di dalam masyarakat. Misalnya, studi tentang dialek dan varietas bahasa bisa memberikan wawasan tentang stratifikasi sosial dan identitas kelompok dalam masyarakat. Selain itu, analisis wacana sosial mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini publik, memperkuat atau meruntuhkan ideologi, dan mempengaruhi perilaku sosial. Melalui upaya adopsi pendekatan sosiologis dalam fungsional bahasa, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana bahasa dan masyarakat saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain, serta bagaimana dinamika sosial tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

2. Ancangan psikologi sosial

Ancangan ini lebih menekan- kan orang dalam aktivitas berbahasa dalam warga. Terdapat 3 suasana psikologis yang mempengaruhi dalam aktivitas berbahasa, ialah kebutuhan personal, latar balik, serta kedekatan. Kebutuhan personal merupakan fakta yang bersifat pribadi yang mendorong adanya ketidakamanan, ketegangan, frustrasi, serta situasi yang menyentuh lapisan inti kepribadian. Situasi latar belakang merupakan keberadaan fakta terjadi dalam aktivitas umum, menginterpretasikan keberadaan identitas kelompok, serta konflik identitas. Ancangan psikologi sosial dalam fungsional bahasa melihat bahasa sebagai alat yang tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami proses-proses psikologis individu dalam konteks sosialnya. Pada analisis ini, bahasa dipahami sebagai medium yang tidak hanya mengungkapkan gagasan dan informasi, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tentang identitas, persepsi diri, dan hubungan antarindividu. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana individu memahami dan memberikan makna terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi sosial mereka. Studi-studi dalam psikologi sosial fungsional bahasa dapat melibatkan penelitian tentang persepsi dan penilaian terhadap bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok tertentu, serta tentang bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi sikap, emosi, dan perilaku individu dalam situasi-situasi sosial tertentu. Ada pula suasana keakraban ialah keberadaan kenyataan yang tidak mengindahkan bukti diri kelompok, mengindahkan ikatan personal, serta tugas. Implementasi ancangan psikologi sosial dapat diperiksa dalam teori akomodasi,

baik dilakukan secara konvergensi, divergensi maupun gabungan antara keduanya, bergantung pada kebutuhan kegiatan berbahasa kepada partisipan

3. Ancangan antropologi

   Jika ancangan sosiologi lebih menekankan untuk menjelaskan kegiatan berbahasa dari konstruk sosial, ancangan psikologi sosial lebih menekankan kegiatan berbahasa dari sudut pandangan individu dengan struktur masyarakatnya, hingga ancangan antropologi lebih tertarik pada temuan nilai-nilai kelompok sosio-budaya, serta kaidah kultural sikap yang mengatakan nilai-nilai sosio- budaya. Sehingga dengan melibatkan konsep-konsep seperti etnografi, ritual, pertukaran simbolik, dan konstruksi identitas, kajian sosiolinguistik dengan pendekatan antropologi memungkinkan untuk melihat kompleksitas sosial, budaya, dan historis dalam masyarakat. Sehingga terdapat kecenderungan global buat menguasai serta menerangkan alat- alat linguistik yang bisa membedakan ikatan sosial, style kontekstual, guna tutur serta perpindahan dan upaya mempertahankan kode dalam warga tutur.

Ancangan tersebut secara umum menjelaskan keterkaitan bahasa dengan psikologi, sosiologi dan antropologi melalui irisan bahasa yang menghubungkan ketiganya. Sedangkan pada model secara khusus dijelaskan bahwa pada model fungsional bahasa dengan beberapa bagian spesifik sebagaimana dijelaskan pada uraian berikut:

1. Model fungsional dengan ancangan sosial (*social approaches*), model pada bagian pertama ini lebih kepada pendekatan sosial dan memiliki beberapa bagian yaitu:

a. Identitas-latar

b. Kekuasaan-keakraban

c. SPEAKING (Latar, Partisipan, Tujuan, Urutan Tindakan, Kunci, Instrumentalitas, Norma, Genre)

d. Domain.

2. Model fungsional dengan ancangan kode (*code approaches*), merupakan model fungsional bahasa dalam kajian sosiolinguistik yang berhubungan dengan koda atau cara yang biasanya digunakan dalam masyarakat tutur untuk memberikan informasi serta merespon informasi tersebut, model fungsional dengan ancangan kode meliputi beberapa aspek yaitu:

   a. Kaidah sapaan

   b. Dialektologi

   c. Tutur terbatas (TTs) dan tutur terjabar (TTj)

   d. Alih kode

3. Model fungsional dengan ancangan interaksional (*interactional approaches*) merupakan model fungsional bahasa yang memberikan perhatian kepada komunitas tutur yang terdiri lebih dari satu orang dalam berinteraksi dalam masyarakat sosial dan berkomunikasi untuk kerjasama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama dalam kelompok masyarakat tersebut, model fungsional dalam ancangan interaksional terdiri atas:

   a. Dramaturgi

   b. Prinsip kerjasama

   c. Gilir bicara

   d. Tindak tutur

2.2 Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan merupakan lanjutan dari pengertian awal tentang ragam bahasa, sebagaimana diketahui bahwa ragam bahasa merupakan suatu alat atau media buat mengantarkan arti sosial ataupun artistik yang tidak bisa di informasikan lewat perkata dengan arti harfiah. Salah satu aspek yang membuat macam bahasa lisan lebih simpel merupakan terdapatnya suasana tempat pembicaraan berlangsung. Seluruh perihal tersebut bisa memperjelas data yang di informasikan kepada mitra tutur. (Padmadewi et al., 2014: 18). Jadi penyusunan secara lengkap unsur- unsur bahasa dalam macam tulis ini bertujuan buat menjauhi terbentuknya salah paham ataupun menerima pesan dari sang pemberi pesan (Suandi, 2014: 37). Terdapat beberapa karakteristik ragam bahasa lisan yaitu:

1. Variasi kecepatan
2. Kenyaringan atau ketenangan
3. Gestur
4. Intonasi
5. Ritme
6. Menjeda dan Mengucapkan

2.3 Tutur Terbatas

Tutur terbatas pada awalnya dirumuskan oleh Basil Bernstein seorang tokoh dalam sosiologi pendidikan, menurut pandangannya dalam aspek pendidikan formal anak-anak kelas menengah terdapat beberapa ciri bahasa misalnya pada kelas pekerja yang cenderung memiliki penggunaan bahasa yang terbatas. Kode linguistik ini dikatakan berkorelasi dengan perbedaan kelas dalam organisasi, kekuasaan, dan tingkat pendidikan. Kode kelas menengah yang diuraikan

mengakibatkan keterbelakangan secara budaya misalnya yang terjadi antara anak-anak kelas pekerja. Namun kajian tersebut banyak mendapatkan kritikan, karena terkesan kadang-kadang tidak adil, karena ambiguitas dan penghinaan implisit kepada kehidupan kelas pekerja. Meskipun sebenarnya penggunaan tutur terbatas dan terjabar merupakan kajian yang lebih spesifik pada simbol sosial, klasifikasi dan proses kognitif. (Jones, 2013: 162).

Menurut pandangan Basil Bernstein terdapat dua aspek utama dalam kajiannya tentang kaitan pendidikan berdasarkan kelas di masyarakat yaitu tutur terbatas dan tutur terjabar, perbedaan utama antara tutur terjabar dan tutur terbatas adalah jika pada tutur terjabar seringkali tuturan yang disampaikan dengan pemilihan alternatif dengan perspektif lebih luas. Sedangkan pada tutur terbatas seringkali penggunaan bahasa tuturnya menggunakan istilah dan makna bahasa yang lebih sempit dan terbatas dan secara langsung melambangkan maksud dalam bentuk verbal secara eksplisit. Meskipun seringkali penggunaan kode terbatas digunakan pada kelas menengah dan kelas pekerja, namun hal ini tidak menutup kemungkinan penggunaan tutur terbatas pada kelas sosial yang lebih tinggi (Aliakbari & Allahmoradi, 2014: 89).

Sehingga jika merujuk pada beberapa teori tersebut, yang menekankan bahwa penggunaan tutur terjabar dan tutur terbatas berangkat dari penggunaan bahasa sehari-hari dalam keluarga dan kehidupan masyarakat berdasarkan kelas sosial, maka secara tidak langsung tutur terbatas memiliki ruang lingkup yang sama dengan tutur terjabar yaitu berangkat dari faktor eksternal berupa proses sosialisasi, gambaran tersebut diketahui dari ilustrasi tersebut.

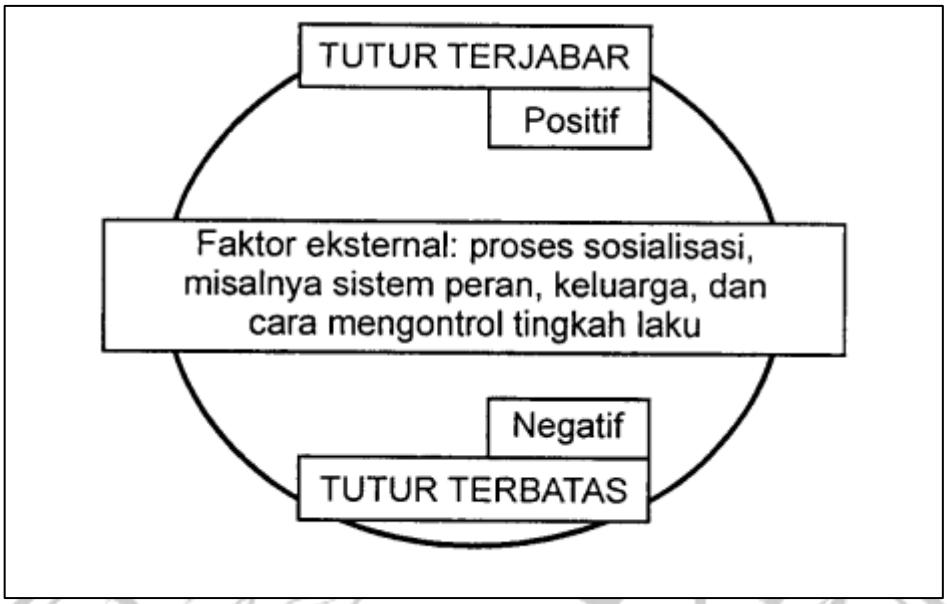

Gambar 2.1 Diagram Model Tutur Terjabar (TTj) dan Model Tutur Terbatas (TTs)

Pada ilustrasi tersebut diketahui bahwa irisan antara tutur terjabar dan tutur terbatas memiliki irisan yang sama yaitu faktor eksternal berupa proses sosialisasi misalnya sistem peran baik dari lingkungan, peran teman sebaya dan peran pendidikan, selanjutnya irisan keluarga merupakan bagian dari aspek penggunaan bahasa yang biasanya banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan aspek bahasa, pada keluarga dengan pendidikan tinggi digambarkan dengan tuturan terjabar, sedangkan pada keluarga dengan pendidikan yang lebih rendah memiliki indikasi penggunaan bahasa terbatas. Aspek terakhir yaitu berkaitan dengan upaya pengontrolan tingkah laku, hal ini memiliki kecenderungan penggunaan tuturan terbatas pada bentuk kontrol tingkah laku yang bersifat memberikan perintah, namun berbeda pada tuturan terjabar yang mengupayakan kontrol tingkah laku yang bersifat memberikan arahan dan pemahaman dengan perspektif kalimat yang lebih luas. Selanjutnya menurut Ibrahim (2009: 39) terdapat beberapa ciri yang bisa

membedakan antara tutur terbatas dan tutur terjabar sebagaimana dijelaskan pada poin berikut.

1. Tutur Terjabar
   a. Terdapatnya pemakaian unsur- unsur sintaksis secara pas.
   b. Terdapatnya pemakaian kalimat yang berstruktur lingkungan dengan bermacam konjungsi serta klausa subordinatif.
   c. Pemakaian preposisi buat menampilkan ikatan logika, tempat, serta waktu.
   d. Terdapatnya kecenderungan memakai kata ubah impersonalone, it.
   e. Terdapatnya kecenderungan pemilihan ajektiva serta adverbia dengan pas.
   f. Penjelasan- penjelasannya cenderung bertabiat verbal serta eksplisit.
   g. Perlambangan ekspresif lebih digunakan buat guna afektif daripada arti logikanya.
   h. Buat mengendalikan pengalaman mereka cenderung memakai bahasa verbal.
2. Tutur Terbatas
   a. Kalimat yang digunakan mereka cenderung pendek- pendek serta kerapkali tidak lengkap. Struktur kalimatnya simpel dengan menekankan pada modus aktif.
   b. Pemakaian konjungsi so, then, and serta because berulang- ulang.
   c. Terdapatnya keseringan memakai kalimat perintah serta persoalan pendek-pendek.
   d. Pemakaian kata ajektiva serta adverbia yang terbatas jenisnya.
   e. Tidak sering memakai pronomina impersonalone, it.
   f. Cenderung memakai persoalan pemancing simpati pendengar/ mitra tutur, semacam ins' it?, I wouldnt have believed it, just fancy?

g. Pemakaian kenyataan selaku alibi ataupun kesimpulan.

h. Pemakaian ungkapan tertentu yang jadi karakteristik diri.

i. Pemakaian simbolisme terbatas.

j. Banyaknya pemakaian arti tersirat.

2.4 Penggunaan Tutur Terbatas

Memahami bentuk tutur terbatas dalam aspek sosiolinguistik merupakan hal yang penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dan dipengaruhi oleh faktor sosial dalam masyarakat. Bentuk tutur terbatas mengacu pada variasi dalam cara seseorang berbicara atau menulis yang terbatas oleh faktor-faktor tertentu, seperti status sosial, kelompok etnis, atau konteks komunikasi. Pada konteks sosiolinguistik, bentuk tutur terbatas menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa dapat berubah tergantung pada identitas sosial pembicara dan konteks sosial di mana komunikasi berlangsung. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Bernstein (2003: 14) yang menyatakan bahwa terdapat empat aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan tutur terbatas yaitu orientasi, lokasi dan distribusi serta kinerja.

1. Orientasi

Orientasi merupakan aspek kebahasaan yang terdapat dalam tindak tutur, bentuk tutur terbatas juga dapat terpengaruh oleh faktor sosial seperti kelas sosial atau status ekonomi. Penelitian sosiolinguistik telah menunjukkan bahwa orang dengan latar belakang sosial yang berbeda sering kali menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda. Misalnya, orang dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi mungkin cenderung menggunakan bahasa formal dan kosakata yang lebih rumit, sementara orang dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah mungkin cenderung

menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan tidak formal. Perbedaan ini mencerminkan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat dan cara orang mengidentifikasi diri mereka dalam hubungan dengan kelompok sosial lainnya (Rizqiyana et al., 2022: 7822).

2. Lokasi

Kaitan tutur dengan tempat bekerja sangat mempengaruhi bentuk tutur yang dihasilkan, identitas etnis juga dapat mempengaruhi bentuk tutur seseorang. Kelompok etnis sering kali memiliki cara unik dalam menggunakan bahasa, termasuk kosakata khas, gaya berbicara, dan bahkan struktur tata bahasa. Misalnya, di Amerika Serikat, Afro-Amerika sering menggunakan bahasa yang berbeda dalam konteks informal atau di antara anggota komunitas mereka sendiri. Hal ini dapat mencerminkan sejarah budaya dan pengalaman kolektif dari kelompok etnis tersebut, serta hubungan mereka dengan kelompok etnis lainnya dalam masyarakat (Anggraeni et al., 2023: 3752).

3. Distribusi

Kondisi untuk distribusi orientasi pengkodean dalam model ini tidak terlepas dari pembagian kerja dan kelas sosial. Bentuk tutur terbatas juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gender, usia, dan bahkan kepribadian individu. Penelitian telah menunjukkan bahwa pria dan wanita sering menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda, dengan perbedaan dalam kosakata, gaya berbicara, dan bahkan struktur kalimat. Hal ini dapat mencerminkan peran gender dalam masyarakat dan norma-norma sosial yang terkait dengan femininitas dan maskulinitas. Selain itu, perbedaan dalam penggunaan bahasa juga dapat terlihat antara generasi yang berbeda, dengan gaya bahasa yang berbeda-beda antara generasi tua dan generasi

muda. Faktor-faktor kepribadian seperti ekstrovert dan introvert juga dapat memengaruhi cara seseorang berbicara dan menulis. Pada masyarakat multibahasa, bentuk tutur terbatas juga dapat terpengaruh oleh multilingualisme dan kontak antarbahasa. Ketika individu memiliki kemampuan dalam lebih dari satu bahasa, mereka sering kali menggunakan campuran bahasa-bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini dikenal sebagai kode-switching atau kode-mixing. Misalnya, seseorang yang mahir dalam bahasa Inggris dan Spanyol mungkin beralih antara kedua bahasa tersebut dalam percakapan tergantung pada konteks sosial dan pembicaraan yang sedang berlangsung. Kode-switching dapat mencerminkan identitas ganda atau kompleksitas budaya individu, serta hubungan antarbudaya dalam masyarakat (Nurhayati et al., 2021: 292).

4. Kinerja

Pada bagian ini konteks komunikasi juga memainkan peran penting dalam bentuk tutur terbatas. Gaya berbicara seseorang dalam situasi formal, seperti di tempat kerja atau di sekolah, mungkin berbeda dengan gaya berbicara mereka dalam situasi informal, seperti di antara teman-teman atau keluarga. Faktor-faktor seperti hierarki sosial, kekuasaan, dan norma-norma komunikasi mempengaruhi cara seseorang berbicara dan menulis dalam berbagai konteks (Johan, 2022: 175). Ketersediaan, distribusi, dan realisasi kode yang diuraikan pada dasarnya tergantung pada hubungan antara modalitas pendidikan dan mode produksi. Sejauh hubungan di dalam dan di antara pendidikan dan produksi diatur oleh kelas, kemudian akuisisi kode mengatur budaya reproduksi hubungan kelas. Sehingga bisa dikatakan bahwa kinerja yang dimaksud merupakan pengaruh dan intervensi dari lembaga pendidikan untuk memberikan pemahaman yang sama kepada siswa

mengenai cara bertutur dan tidak dibedakan lagi atas kelas pekerja atau kelas pendidikan tinggi. Sehingga melalui kinerja dari sektor pendidikan formal tersebut bisa memperkecil perbedaan antara penggunaan terbatas dan terjabar pada anak yang memiliki masing-masing kelompok kelas sosial (Nastiti, 2014: 195).

2.5 Bentuk Tutur Terbatas

Sebelum masuk dalam bentuk tutur terbatas, perlu dipahami bahwa tutur terbatas dalam aspek fonologis dan tata bahasa adalah fenomena penting dalam kajian linguistik yang menyoroti bagaimana variasi dalam sistem bunyi dan struktur gramatikal bahasa tercermin dalam interaksi sosial dan konteks komunikatif yang berbeda. Pada beberapa dialek atau varietas bahasa, terdapat variasi dalam pengucapan bunyi-bunyi tertentu yang dapat dikaitkan dengan latar belakang geografis atau sosial penutur. Selain itu, aspek fonologis dari tutur terbatas juga mencakup penggunaan aksen atau intonasi yang dapat mencerminkan identitas sosial atau budaya seseorang. Misalnya, penutur bahasa Inggris dari berbagai negara atau wilayah sering kali memiliki aksen yang khas, yang dapat memberikan petunjuk tentang asal geografis atau latar belakang etnis. Beberapa bentuk tutur terbatas juga bisa menggunakan rujukan dari Mardikantoro (2006: 51) yang diilustrasikan pada gambar berikut.

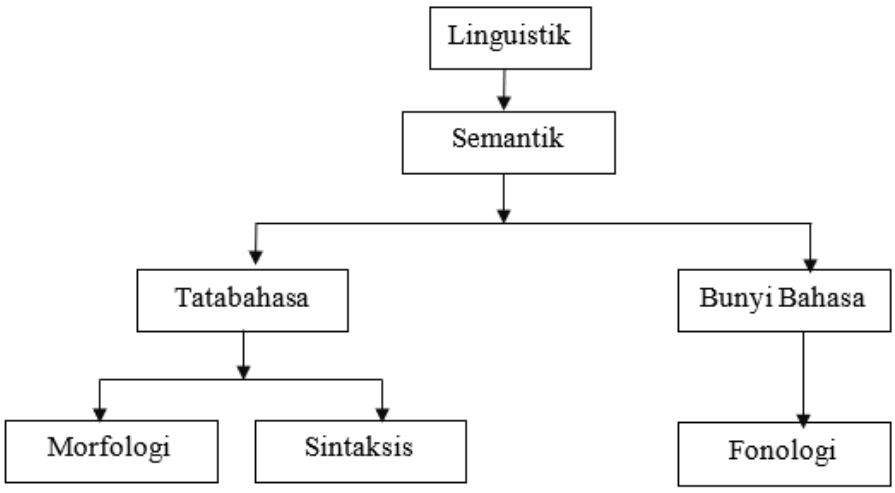

Gambar 2.2 Hirarki Linguistik

1. Aspek Variasi Fonologis pada Kode Terbatas

Pada penggunaan kode terbatas, seringkali bentuk fonologi yang dihasilkan memiliki perbedaan dengan kode terjabar. tutur terbatas mengacu pada variasi dalam penggunaan struktur gramatikal bahasa yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kontekstual. Misalnya, penggunaan kata ganti, konjugasi kata kerja, atau struktur kalimat sering kali bervariasi tergantung pada norma-norma sosial dan budaya dalam masyarakat tertentu. Pada beberapa kasus, variasi tata bahasa dapat mencerminkan status sosial atau kekuatan politik seseorang dalam masyarakat. Misalnya, penutur yang lebih berpendidikan atau dari latar belakang sosial yang lebih tinggi mungkin cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks atau formal dalam komunikasi resmi atau profesional, sementara penutur yang kurang terdidik atau dari latar belakang sosial yang lebih rendah mungkin cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana atau informal.

Tabel 2.1 Variasi Fonologis Kode Terbatas

No.	Kode Terjabar		Kode Terbatas	
	Bunyi	**Kata**	**Bunyi**	**Kata**
1.	(f)	Servis	(p)	Ser*p*is
2.	(a)	Magelang	(ə)	M*e*gelang
3.	(a)	Langganan	(ə)	Lengganan

Sumber: Mardikantoro (2006: 51)

2. Aspek Variasi Morfologis pada Kode Terbatas

Aspek variasi morfologis pada kode terbatas perbandingan morfem yang ditemukan tidak menimbulkan perbandingan arti. Tutur terbatas mencakup variasi dalam penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan proses morfologis lainnya yang dapat mencerminkan identitas sosial, status sosial, atau keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Salah satu contoh umum dari tutur terbatas dalam aspek morfologis adalah penggunaan bentuk bahasa yang berbeda-beda di antara kelompok-kelompok sosial, terutama dalam konteks formal dan informal, serta penggunaan variasi morfologis yang berbeda dalam berbagai situasi komunikatif. tutur terbatas sering kali tercermin dalam penggunaan afiksasi, baik itu dalam pembentukan kata atau dalam pembentukan turunan kata. Afiks-afiks seperti awalan, akhiran, atau sisipan sering kali digunakan untuk mengubah makna atau fungsi kata-kata dalam bahasa. Contohnya, penggunaan kata-kata ber- atau me- dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja atau kata benda dari kata dasar adalah contoh dari variasi morfologis yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kontekstual. Penggunaan afiks-afiks ini sering kali dapat mencerminkan latar belakang sosial atau budaya seseorang serta norma-norma linguistik yang ada dalam masyarakat.

Tabel 2.2 Variasi Morfologis pada Kode Terbatas

No.	Kode Lengkap	Kode Terbatas
1.	Delapan	Lapan
2.	Menarik becak	Mbecak
3.	Membantu	Mbantu

Sumber: Mardikantoro (2006: 51)

2.6 Fungsi Tutur Terbatas

Tindak tutur memiliki fungsi yang melekat dalam kegiatan tindak tutur, hal ini menyebabkan tuturan tidak bisa dipisahkan dengan tujuan dan aspek pendukung lainnya saat tindak tutur berlangsung. Fungsi tutur terbatas dalam penelitian ini merujuk pada teori yang disampaikan oleh Tarigan (2015) yang menyampaikan bahwa fungsi dari tindak tutur yaitu:

1. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental merupakan bahasa berperan selaku perlengkapan buat menggetarkan dan memanipulasi area ataupun menimbulkan sesuatu peristiwa terjalin. Aspek morfologis juga dapat tercermin dalam penggunaan reduplikasi, yaitu proses pembentukan kata-kata baru dengan mengulangi bagian dari kata dasar. Reduplikasi sering kali digunakan untuk memberikan penekanan, mengungkapkan intensitas, atau menunjukkan pengulangan dalam bahasa. Variasi dalam penggunaan reduplikasi dapat tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Pada guna instrumental, aspek ini tidak cuma membuat pendengar melaksanakan suatu, namun melaksanakan aktivitas yang cocok dengan yang di idamkan penutur. Perihal ini bisa dicoba penutur dengan memakai kalimat- kalimat yang melaporkan perintah.

2. Fungsi Regulasi

Fungsi regulatori ini berpatokan kepada konsumsi bahasa buat mengendalikan tingkah laku orang lain. tutur terbatas dalam aspek morfologis juga dapat tercermin dalam penggunaan variasi morfologis yang berbeda dalam berbagai situasi komunikatif. Misalnya, dalam situasi formal atau resmi, penutur bahasa cenderung menggunakan struktur morfologis yang lebih kompleks dan formal, sementara dalam situasi informal atau santai, mereka mungkin cenderung menggunakan struktur morfologis yang lebih sederhana atau informal. Variasi ini dapat mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang terkait dengan berbagai konteks komunikatif dalam masyarakat.

3. Fungsi Representasional

Aspek ini berpatokan sebagai perlengkapan buat membicarakan objek ataupun peristiwa dalam area sekitar budaya. Metode-metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis perbedaan dalam pembentukan kata dan struktur morfologis serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan kontekstual yang mempengaruhi tutur terbatas dalam aspek morfologis. Selain itu, penelitian tentang tutur terbatas dalam aspek morfologis juga dapat melibatkan analisis data teks atau transkripsi percakapan, sehingga penelitian tentang tutur terbatas dalam aspek morfologis bisa merepresentasikan bahasa dalam peran untuk membuat statment, penyampaian kenyataan, penjelas ataupun pelapor kenyataan yang sesungguhnya.

4. Fungsi Interaksional

Fungsi Interaksional dalam aspek sosiolinguistik adalah bentuk komunikasi yang mengedepankan interaksi antarindividu dalam suatu kelompok sosial atau budaya. Pada konteks ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat untuk

menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan mengekspresikan identitas budaya. Fungsi interaksional melibatkan penggunaan bahasa dengan tujuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan antaranggota kelompok, serta untuk menunjukkan kedekatan atau jarak sosial antarpenutur. Faktor seperti tingkat formalitas, penggunaan kode, serta penggunaan bahasa non-verbal seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah juga menjadi bagian penting dari fungsi interaksional ini. Selain itu, aspek kekuasaan dan solidaritas dalam interaksi sosial juga mempengaruhi cara bahasa digunakan dalam konteks ini. Sehingga fungsi interaksional tidak hanya memengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat..

5. Fungsi Personal

Fungsi personal dalam aspek sosiolinguistik merujuk pada peran bahasa dalam pembentukan identitas individu serta ekspresi diri mereka dalam konteks sosial. Pada hal ini, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman personal seseorang. Fungsi personal ini tercermin dalam pilihan kata, gaya bicara, aksen, dan bahasa tubuh yang digunakan seseorang. Selain itu, pemakaian bahasa dalam lingkungan sosial tertentu dapat mencerminkan afiliasi individu terhadap kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok etnis, agama, atau kelas sosial. Pemilihan bahasa atau dialek tertentu juga dapat menjadi mekanisme untuk menegaskan identitas diri atau untuk memperoleh penerimaan dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, fungsi personal dalam sosiolinguistik menyoroti kompleksitas hubungan antara bahasa, identitas individu, dan dinamika sosial dalam masyarakat.

6. Fungsi Heuristik

Fungsi Heuristik dalam aspek sosiolinguistik mengacu pada peran bahasa dalam membantu individu memahami dan menafsirkan dunia sosial di sekitar mereka. Pada konteks ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan baru, memecahkan masalah, dan mengembangkan pemahaman tentang norma-norma sosial serta struktur kekuasaan dalam masyarakat. Fungsi heuristik ini terlihat dalam proses penggunaan bahasa untuk mengumpulkan informasi tentang lingkungan sosial, memperoleh wawasan tentang norma-norma budaya, dan memecahkan tantangan komunikatif yang muncul dalam interaksi sosial. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menafsirkan situasi-situasi kompleks, memprediksi respons orang lain, dan menghasilkan strategi komunikasi yang efektif. Sehingga fungsi heuristik dalam sosiolinguistik tidak hanya memfasilitasi komunikasi antarindividu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia sosial dan budaya di sekitar kita.

7. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif dalam aspek sosiolinguistik merujuk pada kemampuan bahasa untuk membentuk, menyampaikan, dan menggambarkan dunia imajinatif, termasuk ide-ide, cerita, dan konsep-konsep yang tidak nyata. Pada konteks ini, bahasa berperan sebagai alat untuk menciptakan realitas alternatif dan menggambarkan pengalaman yang tidak hanya terbatas pada kenyataan empiris, tetapi juga termasuk domain imajinatif seperti mitos, dongeng, atau karya sastra. Fungsi imajinatif ini memberikan individu dan kelompok kemampuan untuk mengungkapkan kreativitas, membentuk identitas budaya, dan mengembangkan pemahaman kolektif tentang nilai-nilai dan keyakinan dalam masyarakat. Selain itu,

bahasa juga digunakan untuk membangkitkan emosi, membangun hubungan simbolis, dan menciptakan solidaritas sosial melalui penggunaan metafora, analogi, dan bahasa kiasan. Sehingga fungsi imajinatif dalam sosiolinguistik tidak hanya menghadirkan kemungkinan ekspresi individu yang kaya dan bervariasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan identitas kolektif dalam masyarakat.

2.7 Proses Morfologi

Proses morfologi dalam aspek sosiolinguistik merupakan bidang penelitian yang menarik yang memperhatikan bagaimana struktur morfologi bahasa, yaitu bagaimana kata-kata dibentuk dari morfem-morfem atau unit-unit makna minimal dalam bahasa, sebagaimana disampaikan oleh Fradana (2018: 15) yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat aspek dalam proses morfologi yaitu afiksasi atau imbuhan, reduplikasi atau pengulangan, komposisi atau penggabungan dan morfonemik atau proses morfologi dalam aspek bunyi bahasa.

1. Afiksasi

Proses afiksasi memiliki peran sentral dalam memperkaya kosakata dan memungkinkan ekspresi yang lebih kaya dalam suatu bahasa. Penggunaan afiksasi dapat ditemui dalam bahasa Indonesia, di mana penambahan prefiks "*me-*" pada kata "*makan*" membentuk kata "*memakan*", serta penambahan sufiks "-an" pada kata "aman" membentuk kata "*keamanan*". Pada konteks morfologi bahasa Indonesia, terdapat dua jenis afiks yang memainkan peran yang berbeda yang terletak pada kemampuan mereka dalam membentuk kata baru. Afiks produktif adalah afiks yang secara aktif digunakan dan masih produktif dalam membentuk kata-kata baru dalam bahasa. Afiks ini memiliki fleksibilitas untuk diaplikasikan

pada berbagai kata dasar, dan pemakaiannya masih sering ditemui dalam percakapan sehari-hari. Contoh afiks produktif dalam bahasa Indonesia adalah awalan "*me*-", "*ber*-", "*di*-", dan lainnya, serta akhiran "-*kan*", "-i", dan sebagainya. Misalnya, afiks "*me*-" digunakan untuk membentuk kata kerja seperti "*menulis*," "*membaca*," dan sebagainya, sementara afiks "*ber*-" dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "*berlari*," "bermain," dan lainnya (Fradana, 2018: 19).

Selanjutnya afiks improduktif adalah afiks yang keberadaannya sudah tidak produktif dalam membentuk kata baru atau jarang digunakan dalam pembentukan kata. Meskipun afiks ini masih terdapat dalam kumpulan morfem bahasa, aplikasinya sangat terbatas, dan seringkali cenderung bersifat kuno atau bersifat sastra. Contoh afiks improduktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks "*pe*-" dan sufiks "-*wati*." Prefiks "*pe*-" digunakan dalam kata seperti "*pemimpin*" atau "*perubahan*," sedangkan sufiks "-*wati*" ditemukan dalam kata seperti "berwati" atau "*berawati*" (Chaer, 2006: 30).

Perbedaan antara afiks produktif dan improduktif juga dapat dilihat dari frekuensi penggunaannya dalam bahasa sehari-hari. Afiks produktif cenderung lebih sering digunakan dan lebih fleksibel, sementara afiks improduktif mungkin hanya muncul dalam konteks atau situasi tertentu, seperti dalam sastra atau naskah klasik. Penggunaan afiksasi tidak hanya memengaruhi bentuk dan makna kata, tetapi juga dapat berkontribusi pada pembentukan kata-kata baru dalam bahasa. Keberadaan afiksasi berdampak pada pola bahasa yang dapat terus berkembang seiring waktu, menciptakan inovasi dan variasi yang memperkaya ekspresi komunikatif (Kridalaksana, 2008: 17). Aturan afiksasi tidak selalu bersifat tetap dan dapat bervariasi antar bahasa. Pada beberapa kasus, pemahaman aturan afiksasi

memerlukan pengetahuan mendalam tentang struktur morfologis bahasa tertentu (Fradana, 2018: 31).

2. Reduplikasi

Reduplikasi mencerminkan suatu proses di mana sebagian atau seluruh suku kata dari sebuah kata diulang untuk membentuk kata yang baru. Proses ini dapat ditemui dalam berbagai bahasa di seluruh dunia dan memiliki peran yang penting dalam memperkaya ekspresi linguistik serta memberikan nuansa makna yang beragam. Reduplikasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi beraturan. Reduplikasi penuh terjadi ketika seluruh suku kata dari sebuah kata dasar diulang untuk membentuk kata baru. Contoh dari reduplikasi penuh dapat ditemui dalam bahasa Indonesia, seperti kata "*rumah*" yang dapat menjadi "*rumah-rumah*" untuk menunjukkan jamak atau intensifikasi makna (Fradana, 2018: 16).

Pengulangan sebagian, sebagai salah satu bentuk reduplikasi dalam bahasa, merupakan proses morfologis yang menunjukkan pengulangan hanya pada sebagian suku kata dari kata dasar tanpa melibatkan seluruh kata. Pada konteks ini, kata dasar tidak diulang sepenuhnya, tetapi hanya sebagian tertentu yang diulang untuk memberikan nuansa tambahan pada makna kata tersebut. Beberapa contoh yang umumnya dijumpai dalam pengulangan sebagian adalah seperti "*membaca-baca*," "*mengambil-ambil*," dan "*ditarik-tarik*." Selain itu, terdapat juga reduplikasi yang melibatkan kombinasi dengan afiks. Kombinasi ini menambah kompleksitas proses morfologis dan memberikan dimensi tambahan pada pembentukan kata. Contoh reduplikasi dengan kombinasi afiks adalah "berlari-lari" atau "*mengajari-ajari*." Selanjutnya pada kata-kata ini, afiks "*ber-*" dan "*meng-*" ditambahkan pada

kata dasar yang telah diulang untuk memberikan nuansa tambahan terkait dengan cara atau intensitas pelaksanaan suatu tindakan (Chaer, 2006: 24).

Meskipun reduplikasi memiliki peran yang signifikan dalam morfologi bahasa, aturan dan pola reduplikasi dapat bervariasi secara substansial antar bahasa, reduplikasi bukan hanya sekadar proses linguistik, tetapi juga mencerminkan kekayaan dan kompleksitas bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Pemahaman mendalam terhadap reduplikasi membuka pintu untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana bahasa dapat menciptakan makna, mengungkapkan nuansa, dan mengakomodasi variasi ekspresi dalam kehidupan sehari-hari (Kridalaksana, 2008: 18).

3. Komposisi

Komposisi mencerminkan suatu proses yang memungkinkan pengayaan kosakata dan memberikan cara yang kreatif untuk menyampaikan ide dan konsep yang lebih kompleks. Komposisi sering digunakan untuk menciptakan kata-kata baru yang mencerminkan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat atau budaya. Menurut Ramlan (2001: 37) menyatakan bahwa komposisi dibagi dua yaitu penggunaan semua unsur dan penggunaan unsur terikat. Sifat pada komposisi menjadikan pokok kata sebagai entitas linguistik yang secara intrinsik tergantung pada konteks dan fungsi dalam sebuah kalimat atau tuturan. Pokok kata memiliki peran khusus sebagai bentuk dasar yang dapat menjadi landasan bagi pembentukan kata-kata yang lebih kompleks. Pokok kata dijadikan sebagai fondasi atau akar kata yang memungkinkan berbagai afiksasi atau penyisipan unsur linguistik lainnya untuk membentuk kata-kata baru yang lebih spesifik atau kaya makna. Sebagai contoh konkret, beberapa pokok kata yang mencakup *juang, temu, alir, lomba,*

tempur, tahan renang, jual beli, dan jam kerja, menunjukkan keberagaman makna dan konteks penggunaannya dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2008: 17).

Sedangkan pada komposisi kedua seperti *kamar mandi* yang bersifat integral dan tidak memungkinkan untuk dipisahkan atau diubah strukturnya. Kedua contoh tersebut menunjukkan keadaan di mana unsur-unsur tersebut membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipecahkan tanpa mengorbankan makna atau fungsi aslinya. Kamar mandi pada contoh tersebut mencakup dua kata yang bersatu untuk menyatakan sebuah ruangan khusus yang digunakan untuk keperluan mandi. Begitu juga dengan kaki tangan, yang menggambarkan hubungan erat antara kaki dan tangan sebagai sebuah konsep utuh. Penggunaan dua kata atau lebih untuk membentuk suatu konsep atau ide tertentu menegaskan bahwa mereka membawa makna bersama yang lebih spesifik daripada makna individu masing-masing kata. Kamar mandi, sebagai gabungan dari dua kata, tidak hanya merujuk pada ruangan atau kamar secara umum, melainkan menyoroti fungsi khusus ruangan tersebut (Ramlan, 2001: 39).

Seiring dengan perkembangan bahasa, komposisi menjadi salah satu cara utama untuk menciptakan kata-kata baru guna menjawab tuntutan dari perubahan dalam masyarakat. Penggunaan komposisi dalam dunia teknologi, misalnya yang terdapat pada istilah-istilah baru seperti "*ponsel pintar*" atau "*aplikasi seluler*" muncul melalui proses komposisi untuk menggambarkan perangkat dan teknologi terkini. Gabungan ini memberikan kebebasan ekspresif yang lebih besar dan memungkinkan pembentukan kata-kata yang sangat spesifik atau istilah teknis yang dibutuhkan dalam berbagai konteks (Chaer, 2006: 25).

Tidak semua gabungan kata akan membentuk kata baru yang produktif atau diterima secara luas oleh masyarakat. Beberapa komposisi mungkin terbatas pada penggunaan kelompok tertentu atau hanya bersifat sementara. Komposisi bukan hanya mekanisme pembentukan kata, tetapi juga mencerminkan dinamika dan evolusi bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Studi tentang komposisi memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kata-kata baru terbentuk dan diadopsi dalam bahasa sehari-hari. Pemahaman terhadap komposisi memungkinkan penutur bahasa dan peneliti dapat lebih jelas melihat bagaimana bahasa Indonesia terus berkembang, memperkaya dirinya dengan kosakata yang mencerminkan keberagaman dan kompleksitas masyarakat. Sebagai hasilnya, komposisi bukan hanya menjadi elemen morfologis, tetapi juga salah satu aspek yang menarik dalam memahami perubahan dan dinamika bahasa sebagai alat komunikasi yang terus hidup dan berkembang (Kridalaksana, 2008: 17).